

Deconstruction Of Gender Stereotypes Through Humor: A Qualitative Study On TikTok Account @Fakboiberkelas8

Moch. Nur Faizin / 222022000104

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial

Latar Belakang

Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang ekspresi yang sangat populer dan berpengaruh di kalangan generasi muda. Salah satu fenomena menarik adalah penggunaan humor dan satire dalam menyampaikan kritik sosial, termasuk kritik terhadap stereotip gender.

Stereotip gender seperti laki-laki harus dominan, kuat, dan tidak emosional; perempuan dianggap lemah, emosional, dan tidak rasional masih banyak beredar dan diperkuat melalui konten digital, termasuk di TikTok.

Salah satu akun TikTok yang menyuarakan tentang perlawanan terhadap stereotip gender di TikTok adalah @fakboiberkelas8. Akun TikTok @fakboiberkelas8 memiliki 424 ribu pengikut dan 44,7 juta total jumlah suka yang didapatkan dari seluruh konten yang diposting. Selain itu, akun tersebut sering kali mengunggah postingan humor berupa satire terhadap stereotip gender yang ada di TikTok. Konten-kontennya yang berkaitan dengan gender seringkali mendapatkan puluhan ribu hingga jutaan tayangan, dan juga puluhan ribu hingga ratusan ribu jumlah suka, sehingga menjadikan akun tersebut sebagai objek penelitian yang cocok untuk membongkar stereotip gender.

Latar Belakang

Namun, akun TikTok @fakboiberkelas8 menghadirkan pendekatan berbeda, akun tersebut menggunakan humor, parodi, dan satire untuk membalik logika stereotip tersebut dan menunjukkan ketimpangan dalam ekspektasi terhadap laki-laki maupun perempuan.

Melalui gaya sindiran dan ekspresi datar, akun ini justru membuka ruang diskusi tentang: standar ganda dalam hubungan romantis, preferensi fisik yang bias, dan peran sosial yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Dengan pendekatan humoris dan non-konfrontatif, akun ini menjadi contoh bagaimana media sosial bisa menjadi sarana kritik sosial yang efektif, terutama dalam isu-isu sensitif seperti identitas dan ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana akun ini bekerja secara simbolik dan komunikatif melalui pendekatan dekonstruksi untuk membongkar makna-makna dominan dalam wacana gender.

Penelitian Terdahulu

1. Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon (Pinedha, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini tidak hanya merepresentasikan tokoh perempuan yang melampaui stereotip gender, tetapi juga mengangkat berbagai isu terkait ketidaksetaraan gender yang relevan dengan realitas sosial. Dengan cara ini, drama Strong Woman Do Bong Soon mampu menjadi media yang efektif untuk mendekonstruksi pandangan gender konvensional dan mendorong wacana kesetaraan gender dalam budaya populer.

2. Pengaruh Identitas Gender Terhadap Persepsi Tentang Humor Seksis Dengan Prasangka Gender Sebagai Variabel Moderator (Rahman, 2020)

Penelitian ini menemukan bahwa identitas gender memiliki pengaruh signifikan kepada persepsi seseorang terhadap humor seksis. Hal ini disebabkan oleh pengalaman langsung perempuan dengan diskriminasi dan stereotip gender, yang membuat perempuan cenderung lebih sensitif terhadap humor yang dianggap merendahkan atau melecehkan gender mereka.

3. Dekonstruksi Tokoh Wanita dalam Sitkom Tetangga Masa Begitu (Widarti, Dina Andriana, dan Jusuf Fadilah, 2024)

Penelitian ini menemukan bahwa sitkom tersebut mencoba menampilkan karakter wanita yang tidak sesuai dengan peran gender tradisional, seperti perempuan yang mandiri dan sukses dalam karir. Namun, dalam beberapa kasus, upaya dekonstruksi ini justru menghasilkan stereotip baru, seperti perempuan sukses yang digambarkan ambisius dan kurang feminin.

Riset Gap

Penelitian ini mengisi celah dengan menganalisis bagaimana konten TikTok menggunakan humor sebagai alat dekonstruksi stereotip gender, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya yang cenderung fokus pada media tradisional dan pendekatan non-humoris. Selain itu, penelitian ini mengangkat reaksi audiens dan simbolisme identitas digital (seperti nama akun), yang jarang dijadikan fokus utama dalam riset serupa, sehingga memperkaya perspektif kritis terhadap wacana gender dalam ruang digital.

Rumusan Masalah & Tujuan

1. Bagaimana bentuk penggunaan humor dalam konten akun TikTok @fakboiberkelas8 dalam mendekonstruksi stereotip gender?
2. Apa motivasi simbolik dan sosial di balik upaya akun TikTok @fakboiberkelas8 dalam melawan stereotip gender di media sosial?
3. Bagaimana perubahan makna istilah “fakboi” dikonstruksikan ulang melalui identitas digital akun TikTok @fakboiberkelas8?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun TikTok @fakboiberkelas8 menggunakan humor, satire, dan parodi dalam mendekonstruksi stereotip gender di media sosial. Melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, penelitian ini juga mengeksplorasi cara akun tersebut membalikkan narasi dominan dan menyuarakan kritik terhadap standar ganda dalam relasi gender. Selain itu, penelitian ini menelaah makna simbolik dari istilah “fakboi” yang digunakan sebagai identitas digital, serta bagaimana makna tersebut mengalami perubahan dalam konteks kritik sosial yang disampaikan secara humoris.

Teori Penelitian

Teori Dekonstruksi

Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh filsuf asal Prancis, Jacques Derrida. Dekonstruksi merupakan pendekatan kritis yang bertujuan untuk membongkar struktur makna dalam teks atau wacana, terutama yang terbentuk oleh sistem oposisi biner seperti laki-laki/perempuan, rasional/emosional

Derrida menolak pandangan bahwa makna dalam teks bersifat tetap dan stabil. Sebaliknya, ia meyakini bahwa makna selalu berubah tergantung konteks, pengalaman pembaca, dan relasi antar simbol dalam bahasa. Prinsip utama dekonstruksi antara lain adalah tidak ada makna tunggal, diferansi (makna selalu tertunda dan berbeda), pembalikan hierarki, serta melihat teks sebagai sistem tanda yang saling terkait tanpa pusat.

Dalam konteks penelitian ini, dekonstruksi digunakan untuk mengidentifikasi, membalik, dan memaknai ulang narasi-narasi dominan terkait stereotip gender yang muncul dalam konten TikTok @fakboiberkelas8. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana humor digunakan untuk mengganggu stabilitas makna yang seolah-olah sudah mapan dalam masyarakat, serta membuka kemungkinan munculnya makna-makna baru yang lebih adil dan setara dalam relasi gender.

Metode Penelitian

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dekonstruksi Jacques Derrida.
- Objek penelitian ini adalah akun serta 10 konten relevan tentang stereotip gender yang diunggah oleh akun TikTok @fakboiberkelas8.
- Penelitian dilakukan secara daring karena objek penelitian berada di platform media sosial tiktok.
- Data akan dikumpulkan melalui dekonstruksi yang dimulai dengan mengidentifikasi oposisi yang muncul dalam konten (misalnya, laki-laki vs. perempuan, maskulin vs. feminim), kemudian membalik hierarki dalam oposisi tersebut untuk melihat bagaimana makna dominan dapat ditantang atau dikaburkan, menggali ambiguitas atau kontradiksi, serta makna alternatif dalam penyampaian humor, lalu konsep *Différance* akan diterapkan dalam rekonstruksi untuk mengetahui makna yang tersembunyi atau makna yang tidak pasti dari konten yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Konten 1 – “Bare Minimum”

- Membalik ekspektasi bahwa laki-laki harus selalu memberi effort lebih.
- Menyindir standar ganda: ketika perempuan memberi effort, dianggap luar biasa; ketika laki-laki, dianggap wajar.
- Membongkar bias sosial dalam penilaian usaha dalam hubungan.

Konten 2 – “Nyari Suami atau Pembantu?”

- Menyindir ekspektasi perempuan terhadap peran domestik laki-laki.
- Parodi terhadap stereotip bahwa hanya perempuan yang harus memasak.
- Menggugat narasi timpang soal peran rumah tangga.

Konten 3 – “Aku Kenal Dia Duluan”

- Meniru narasi perempuan dalam konteks kecemburuan dan batas pertemanan.
- Menyoroti ketimpangan cara pandang terhadap relasi emosional dan kecemburuan dalam hubungan.

Hasil dan Pembahasan

Konten 4 – “Cewek Red Flag Lebih Menantang”

- Membalik stereotip bahwa laki-laki suka cewek ‘nakal’ karena lebih menantang.
- Satire terhadap narasi hubungan yang mengagungkan toxic relationship.

Konten 5 – “Goodboy vs Badboy”

- Menyindir glorifikasi terhadap “badboy” yang justru dianggap lebih menarik.
- Parodi yang menantang logika kenyamanan semu dalam relasi.

Konten 6 – “Kalau Dia Gendut Gue Skip”

- Meniru konten perempuan yang menilai fisik laki-laki.
- Membalik stigma body-shaming: mengapa saat perempuan yang menilai, dianggap lucu; tetapi jika laki-laki, dianggap ofensif?

Hasil dan Pembahasan

Konten 7 – “Preferensi vs Fatphobia”

- Kritik terhadap standar ganda dalam menyampaikan preferensi fisik.
- Menunjukkan bagaimana istilah “preferensi” atau “fatphobia” digunakan secara tidak adil tergantung siapa yang mengucapkan.

Konten 8 – “Effort Ayah vs Ibu”

- Parodi atas kebiasaan membandingkan pasangan dengan orang tua.
- Menolak logika relasi yang timpang berdasarkan perbandingan sepihak.

Hasil dan Pembahasan

Konten 9 – “Princess Treatment”

- Menyoroti perempuan yang menuntut perlakuan istimewa tanpa memberi timbal balik.
- Menampilkan laki-laki sebagai subjek sadar yang mengkritik ekspektasi tidak realistis.

Konten 10 – “Marriage is Scary”

- Menyindir reaksi negatif perempuan saat laki-laki mengutarakan ketakutan terhadap pernikahan.
- Membuka ruang diskusi bahwa trauma dan kekhawatiran dalam pernikahan juga bisa dialami laki-laki.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun TikTok @fakboiberkelas8 secara konsisten menggunakan humor, satire, dan parodi untuk membongkar konstruksi sosial mengenai peran gender. Setiap konten yang dianalisis memperlihatkan bagaimana oposisi biner seperti laki-laki/perempuan, rasional/emosional, pelaku/korban dibalik dan dipertanyakan melalui narasi humor. Dengan memosisikan laki-laki dalam peran yang biasanya dilekatkan pada perempuan, atau sebaliknya, akun ini mengganggu stabilitas makna yang selama ini dianggap wajar oleh masyarakat.

Melalui pendekatan dekonstruksi, makna-makna dominan seperti "perempuan berhak memilih berdasarkan preferensi fisik, tapi laki-laki dianggap fatphobic" atau "perempuan pantas menerima perlakuan istimewa, sementara laki-laki harus berusaha tanpa pamrih", diungkap sebagai konstruksi sosial yang tidak adil. Konten-konten parodi seperti "When she bayarin makan tapi I feel B aja" atau "nyari suami atau pembantu?" menyuarakan kritik terhadap standar ganda dalam hubungan, di mana ekspektasi gender tidak berjalan dua arah.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan simbolisme seperti ekspresi wajah datar dan aksi makan kebab di akhir video berfungsi sebagai bentuk sindiran visual. Ekspresi datar merepresentasikan kelelahan terhadap sistem yang timpang, sementara "makan kebab" menjadi penutup satiris yang memperkuat pesan tanpa harus marah atau frontal. Pendekatan ini justru mendorong audiens untuk tertawa, lalu berpikir ulang, sesuai dengan prinsip dekonstruksi yang membongkar tanpa menggantikan dengan makna absolut baru.

Selain pada isi konten, pembacaan dekonstruktif juga dilakukan pada identitas digital akun itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan istilah “fakboi” pada username tidak dimaksudkan untuk memperkuat citra negatif, tetapi justru mengandung makna satiris. Nama tersebut digunakan untuk menciptakan persona ironis yang menyuarakan kritik terhadap ekspektasi sosial terhadap laki-laki. Kata “berkelas” dan angka “8” dalam *username* juga menambah lapisan makna yang kompleks mulai dari unsur humoris, simbol keberuntungan dalam budaya Tionghoa, hingga kemungkinan adanya sindiran terhadap siklus tak berujung dari ketimpangan gender. Secara keseluruhan, akun ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berperan sebagai medium refleksi sosial yang efektif dalam mendorong diskusi kritis tentang stereotip dan kesetaraan gender.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa akun TikTok @fakboiberkelas8 secara konsisten menggunakan humor, satire, dan parodi untuk mendekonstruksi stereotip gender di media sosial. Melalui konten yang ringan dan menghibur, akun ini menyindir standar ganda dalam relasi gender dan membalikkan narasi dominan yang seringkali memojokkan laki-laki atau mengidealkan perempuan secara sepihak. Humor digunakan sebagai alat untuk mengungkap kontradiksi sosial dan membuka ruang dialog yang lebih setara.

Motivasi utama dari akun ini adalah untuk menyuarakan ketimpangan ruang ekspresi, terutama bagi laki-laki yang kerap dibungkam dalam isu kerentanan dan peran sosial. Dengan menampilkan laki-laki sebagai korban standar ganda, akun ini menawarkan gambaran stereotip gender yang lebih kritis dan reflektif.

Kesimpulan

Penggunaan nama “fakboi” dalam username dimaknai secara satiris. Istilah yang awalnya negatif diolah ulang untuk menyampaikan kritik terhadap ekspektasi gender. Penyandingan kata “fakboi” dan “berkelas” menciptakan kontras yang ironis, sementara angka “8” menambah nuansa simbolik baik sebagai unsur budaya, identitas digital, maupun sindiran terhadap siklus relasi gender yang terus berulang. Secara keseluruhan, akun ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan kritik sosial melalui pendekatan yang segar dan kreatif.

Daftar Pustaka

- [1] M. Agisna and A. B. Mahadian, “Analisis Humor Dalam Konten Tiktok @fadlanholao,” *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, no. 1, Jan. 2022, doi: 10.30596/interaksi.v6i1.7536.
- [2] N. Safira, “HUMOR SEBAGAI PERLAWANAN KREATIF Dekonstruksi Stereotip Etnis Arab di Indonesia dalam Materi Stand Up Comedy oleh Sakdiyah Ma’ruf,” Aug. 2019.
- [3] P. Febriana and D. T. Wahyuni, “Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske),” *Jurnal Komunikasi*, vol. 14, no. 1, pp. 30–40, Oct. 2023, doi: 10.31294/jkom.v14i1.14544.
- [4] R. Bur, F. Ayuningtyas, and M. A. Muqsith, “Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Informasi Baru Generasi Z,” *JKN: Jurnal Komunikasi Nusantara*, vol. 5, no. 2, Dec. 2023.
- [5] Khaerunnisa and A. Syarif, “Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Remaja pada Lingkungan Masyarakat,” *JKO: Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 2021.
- [6] D. Mutiara, “DEKONSTRUKSI STEREOTIP MASKULIN IKLAN PRODUK KOSMETIK DALAM VIDEO IKLAN MS GLOW FOR MAN #SEMUAJUGABISA,” *Medium*, vol. 10, no. 1, pp. 214–234, Apr. 2022, doi: 10.25299/medium.2022.vol10(2).9202.

Daftar Pustaka

- [7] A. M. Firda Sania and P. Febriana, “Live Streaming TikTok Meningkatkan Penjualan dan Keterlibatan Merek di Indonesia,” *CONVERSE Journal Communication Science*, vol. 1, no. 2, pp. 37–48, Jul. 2024, doi: 10.47134/converse.v1i2.2985.
- [8] A. Ayundasari and D. Riyati, “PENGARUH PERKEMBANGAN ZAMAN TERHADAP GAYA BAHASA SARKASME; STUDI KASUS PADA MEDIA BACA APLIKASI WATTPAD,” *Jurnal Berbahtra (Bahasa & Sastra Indonesia)*, vol. 1, no. 1, Sep. 2024.
- [9] A. T. Pinedha, H. A. K. Wati, and M. Setiansah, “Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon,” *Jurnal Empirika*, vol. 7, no. 2, 2022.
- [10] S. F. Rahman, “Pengaruh Identitas Gender Terhadap Persepsi Tentang Humor Seksis Dengan Prasangka Gender Sebagai Variabel Moderator,” 2020.
- [11] W. Widarti, D. Andriana, and J. Fadilah, “Dekonstruksi Tokoh Wanita dalam Sitkom Tetangga Masa Gitu,” *Jurnal Komunikasi*, vol. 15, no. 1, 2024.
- [12] A. Atrasana, L. Alinda, and F. Masyhud, “SIMBOLISME TRANSENDEN DALAM PUISI MATSNAWI PADA FIHI MA FIHI KARYA JALALUDIN RUMI: SEBUAH ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, vol. 4, no. 1, Oct. 2024.
- [13] C. Norris, *MEMBONGKAR TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.
- [14] G. Thabroni, “Metode Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis.”
- [15] T. Wardhany, Ina, and Suhardi, “ANALISIS MAKNA ANGKA ENAM, TUJUH, DELAPAN, SEMBILAN, SEPULUH DALAM PERIBAHASA MANDARIN ,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.



Universitas
Muhammadiyah
Sidoarjo

Terima kasih!